

ARSITEKTUR TANPA ARSITEK PADA FASILITAS PENUNJANG ATMOSFER BUDAYA DIPUSAT EDUWISATA BATIK

Architecture Without Architects in Supporting Facilities as Cultural Atmosphere at The Batik Edutourism Center

Djoko Murdowo¹, Rezki Saputri², Mahendra Nur Hadiansyah³

Program Studi Magister Desain, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University, Jl. Telekomunikasi No. 1,
Terusan Buahbatu - Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40257
Email korespondensi: drippinflaps@student.telkomuniversity.ac.id²

Abstrak: Kehadiran Pusat Eduwisata pada bidang batik memberikan potensi edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya melestarikan kebudayaan sebagai warisan leluhur yang mempunyai nilai - nilai filosofis dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat seperti batik. Dalam melakukan usahanya, objek pada Pusat Eduwisata Batik melakukan serangkaian upaya agar terus didatangi oleh pengunjung, salah satunya menghadirkan kafe dengan atmosfer budaya sebagai identitas dari kawasan tersebut. Namun penerapannya hanya dipahami oleh praktisi desain budaya yang memahami aspek - aspek kultural. Sehingga terdapat beberapa objek yang penerapan atmosfer budaya dalam interior belum tepat pemaknaan kebudayaannya. Fenomena arsitektur tanpa arsitek atau sebuah arsitektur tersebut yang dibuat secara mandiri oleh pemiliknya. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman melalui analisis mengenai upaya dalam menghadirkan atmosfer budaya di interior kafe pada objek serupa dalam terbentuknya fenomena arsitektur tanpa arsitek. Menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode *embedded case study* dengan menganalisa *mentifact*, *sosiofact*, dan *artifact* teori milik Noorwatha (2020) yang digunakan pada unsur pembentuk dalam elemen interior rumah tradisional milik Sarihati (2015) dengan melibatkan pihak yang bersangkutan pada objek untuk menghasilkan interpretasi dari beberapa sumber. Hasil penelitian berupa analisis penerapan atmosfer budaya pada interior meliputi unsur pembentuk ruang dan elemen interior yang akan menjadi acuan dalam menghadirkan atmosfer budaya di objek serupa.

Kata kunci: atmosfer budaya, kafe, pusat eduwisata batik.

Abstract: *The presence of the Edutourism Center in the field of batik provides educational potential to the public regarding the importance of preserving culture as*

an ancestral heritage has philosophical values and its influence on the economic welfare of the community, such as batik. In carrying out its business, the object at the Batik Edutourism Center makes a series of efforts to ensure that visitors continue to visit it, one of which is presenting a cafe with a cultural atmosphere as the identity of the area. However, its application is only understood by cultural design practitioners who understand cultural aspects. There are several objects where the application of cultural atmosphere in the interior does not have the correct cultural meaning. The phenomenon of architecture without an architect or architecture created independently by the owner. This research aims to provide understanding through analysis regarding efforts to present a cultural atmosphere in cafe interiors on similar objects in the formation of architectural phenomena without architects. Used descriptive qualitative research with the embedded case study method by analyzing mentifacts, socio-facts, and theoretical artifacts belonging to Noorwatha (2020) are used on the forming elements in the interior elements of traditional houses belonging to Sarihati (2015) by involving the parties concerned with the objects to produce interpretations of several sources. The results of this research are an analysis of the application of cultural atmosphere to interiors, including space-forming elements and interior elements which will become a reference in presenting a cultural atmosphere in similar objects.

Keywords: *cultural atmosphere, café, batik edutourism center.*

PENDAHULUAN

Pulau Jawa merupakan pusat peradaban yang mewarnai sejarah Nusantara dalam perkembangan berbagai ilmu pengetahuan salah satunya batik sebagai kesenian dalam industri batik yang seiring berjalannya waktu mampu mempertahankan identitasnya yang memiliki makna mendalam serta prosesnya yang panjang. Hingga saat ini terdapat usaha Pemerintah dalam memperkenalkan batik pada masyarakat, salah satunya yaitu membuat program Pusat Eduwisata Batik setempat guna memperbaiki ekonomi maupun memberikan ilmu. Dalam mempertahankan eksistensinya, pemilik usaha di Pusat Eduwisata Batik menghadirkan kafe dalam kawasan tersebut yang mengusung atmosfer budaya guna menarik atensi masyarakat untuk sekedar mendatangi kawasan tersebut. Pada sebuah kafe, suatu desain dapat dikatakan sukses apabila kafe tersebut ramai pengunjung dan menjadi tren di masyarakat sekitarnya (Nur Hadiansyah & Fitriah Ramadhani, 2021). Penulis mendata ada tiga Pusat Eduwisata Batik yang

memiliki kafe dengan atmosfer budaya sebagai penarik atensi dan tersebar di Pulau Jawa yaitu Kampung Batik Cigadung, Kampung Batik Laweyan dan Kampung Batik Kauman. Dalam penerapan kebudayaan, peneliti mendapatkan bahwa ketiga Kampung Batik tersebut memiliki kafe yang pada proses desainnya dilakukan secara mandiri oleh pemilik usaha yaitu yaitu Kampung Batik Cigadung yaitu Pecah Kopi x Batik, Kampung Batik Laweyan yaitu Esensi Batik & Coffee by Putra Laweyan dan Kampung Batik Kauman yaitu Kookan Café & Resto x Batik Gunasti. Masing - masing objek memiliki kesamaan dalam fungsinya yaitu sebagai fasilitas tambahan pada objek Pusat Eduwisata Batik yang kehadirannya menyatu dengan perusahaan batik yang aktif pada kawasan tersebut untuk mengedukasi masyarakat sekitar mengenai batik maupun kawasan Pusat Eduwisata.

Fenomena terbangunnya sebuah desain interior sebagai elemen arsitektur yang dilakukan oleh individu amatir tanpa memiliki keilmuan dalam bidang tersebut sudah terjadi ketika manusia mengenal rumah tinggal pada berabad - abad yang lalu. Fenomena tersebut biasa disebut sebagai arsitektur vernakular atau arsitektur tanpa arsitek (Rudofsky, 1964) yang dalam konteks ini adalah seorang arsitektur atau desainer interior. Fenomena arsitektur tanpa arsitek dengan mengandalkan pengetahuan dasar mengenai rumah tradisional serta artefak peninggalan budaya pada wilayah tersebut terutama batik sebagai fokus dari Pusat Eduwisata dimana mitos yang terkandung didalam rumah tradisional Jawa menurut aturan pakem yang ada menyatu dengan konstruksi bangunan dan digunakan oleh ketiga objek teliti. Namun, dalam penerapannya terdapat pro - kontra seperti Esensi Batik & Coffee memiliki skor 45,3% dalam pengambilan kuesioner yang mengatakan bahwa objek tersebut kurang mempresentasikan atmosfer budaya pada Pusat Eduwisata Batik sedangkan objek lainnya cukup mempresentasikan budaya. Dapat dikatakan bahwa arsitektur yang dirancang mandiri oleh pemilik tanpa seorang ahli budaya dalam arsitektur atau interior

sebagai seseorang yang memahami budaya dan bangunan menyebabkan tidak tersampainya makna interior karena ketidaktahuan mengenai aspek - aspek budaya oleh pemilik sehingga terjadinya kesalahan persepsi yang ditangkap oleh pengunjung. Sedangkan, konsep interior dan fasilitas yang dihadirkan membuat pengunjung mendatangi kafe sekaligus objek wisata tersebut dan atmosfer menjadi salah satu dampak positif pada keputusan berkunjung (Budiman & Dananjoyo, 2021). Dan atmosfer memiliki peranan yang cukup penting dalam membentuk pengalaman makan, hal, hal tersebut dikaitkan dengan fakta bahwa orang datang ke kafe tidak sekedar untuk memenuhi kebutuhan dasarnya yaitu makan dan minum namun ada kebutuhan lain yang ingin dicapai yaitu kegiatan rekreatif atau *leisure* (Sarihati et al., 2015).

Membahas persoalan fenomena arsitektur tanpa arsitek pada kafe dengan atmosfer budaya bukan hanya berbicara bagaimana sebuah bangun memberikan persepsi terhadap pengunjung, namun perlu dilihat kembali nilai historis yang dimiliki oleh benda hasil budaya (artefak) sebagai penunjang dari atmosfer budaya yang hadir dalam interior. Hal ini terlihat dalam beberapa literatur seperti penelitian berjudul *Penerapan Elemen – Elemen Interior Sebagai Pembentuk Suasana Ruang Etnik Jawa Pada Restoran Boemi Joglo* (2015) karya Titihan Sarihati yang mengulas elemen - elemen interior yang dihadirkan pada interior memberikan persepsi ruang etnik pada Boemi Joglo dengan menganalisis kesesuaiannya dengan aturan pakem rumah tradisional Jawa yang bertransformasi menjadi resto. Penelitian berjudul *Corak Dan Warna Batik Penunjang Elemen Estetik Ruang Terbuka Hijau Di Kafe Pecah Kopi Bandung* (Kudiya & Atik, 2023) milik Komarudin Kudiya dan Saftiyaningsih Ken Atik mengulas mengenai kafe yang berada didalam Pusat Eduwisata Batik Cigadung dengan menganalisis pengaruh batik - batik milik Rumah Batik Komar terhadap persepsi pengunjung di Pecah Kopi dengan

fokusnya sebagai estetika pada ruang terbuka. Demikian dari penelitian - penelitian yang sudah dilakukan, belum adanya penelitian mendalam mengenai kafe - kafe yang berada di Pusat Eduwisata Batik dengan penerapan atmosfer budaya yang dilakukan oleh individu amatir dengan menggunakan teori karakteristik rumah tradisional Jawa milik Sarihati, Widodo, and Widiharjo (2015) mencakup aspek fisik dan non - fisik dalam elemen interior rumah tradisional (*kaki, badan dan kepala*) dan dikaji maknanya. Belum adanya pembahasan mengenai kafe di Pusat Eduwisata Batik dalam sudut pandang induktif menjadikan penelitian ini sebagai bahan komparasi maupun pembuka untuk penelitian lainnya. Permasalahan yang hadir setelah menguraikan latar belakang memberikan peluang dalam menguraikan kembali bagaimana terjadinya fenomena arsitektur tanpa arsitek tersebut terjadi di kafe Pusat Eduwisata Batik dengan menganalisis unsur budaya yang digunakan dalam interior. Uraian fenomena tersebut memberikan pemahaman terhadap cara yang dilakukan objek teliti dalam menghadirkan atmosfer budaya pada interior sebagai upaya penarik atensi masyarakat dalam upaya pelestarian budaya yang bisa dijadikan acuan oleh objek serupa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian adalah kualitatif deskriptif dengan metode *embedded case study* milik Merriam (1998) dengan mengkaji aspek - aspek atmosfer budaya pada empat objek dengan studi kasus yang sama menggunakan paradigma konstruktivisme. Penelitian kualitatif deskriptif memfokuskan pada penggambaran bagaimana sebuah peristiwa terjadi dan bukan penggalian isu - isu yang baru (Neuman & Dickinson, 2001). Penelitian ini dilakukan pada empat objek yang berada didalam kawasan serta daerah yang berbeda yaitu Kampung Batik Cigadung yaitu Pecah Kopi x Batik Komar, Kampung

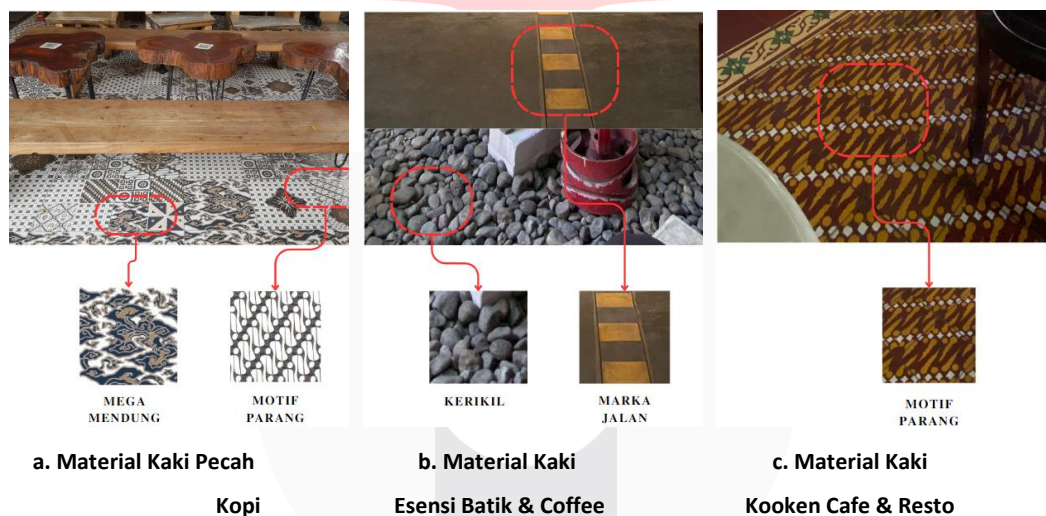
Batik Laweyan yaitu Esensi Batik and Coffee by Putra Laweyan, dan Kampung Batik Kauman yaitu Kookan Café & Resto x Batik Gunasti yang dibatasi hanya fasilitas tambahannya saja yaitu kafe yang menjadi fokus permasalahan karena tugasnya sebagai fasilitas tambahan untuk menarik atensi batik dengan konsep kafe. *Design research* ini menganalisis sebuah objek dari studi kasus serupa meliputi desain interior yang hadir. *Design Research* adalah sebuah pendekatan penelitian yang dirancang untuk merumuskan solusi atas kompleksitas masalah yang muncul dimana masalah tersebut belum memiliki solusi yang tepat atau belum adanya pedoman yang jelas (Putrawangsa, 2018). Metode *case study* milik Merriam (1998) yang menjadikan ciri khas dari studi kasus adalah membatasi kasus permasalahan. Kasus tersebut dapat berupa orang, program, unit, kelompok, kebijakan tertentu dan sebagainya (Yazan, 2015). Metode penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kasus secara holistik dan intensif dengan melihat dan memahami fenomena arsitektur tanpa arsitek pada fasilitas penunjang atmosfer budaya yaitu kafe pada Pusat Eduwisata Batik dengan tujuan menganalisis secara deskriptif mengenai aspek - aspek yang hadir pada arsitektur budaya yang terjadi tanpa dilakukannya tahap penentuan ide sebagai sebuah konsep dalam perancangan yang menstimulasi persepsi ruang. Analisis data yang digunakan berupa analisis induktif yang didasarkan kepada suatu proses pencarian makna yang dikumpulkan untuk mengidentifikasi suatu pola dan hubungan yang membangun sebuah teori khususnya fenomena arsitektur tanpa arsitek di kafe pada kawasan Pusat Eduwisata.

HASIL DAN DISKUSI

Penerapan Aspek Fisik dan Non - Fisik Pada Ketiga Objek

Kaki (Lantai)

Pembagian elemen bangunan pada rumah tradisional Jawa dibagi menjadi tiga bagian yaitu kaki, badan dan kepala yang melambangkan bagian tubuh manusia (Nuryanto, 2019). Dalam penerapannya, ketiga objek menggunakan berbagai material dalam mengusung tema kebudayaan dalam ruang. Terdapat penggunaan artefak peninggalan budaya berupa motif batik yang digunakan sebagai pelapis lantai dan material kerikil serta marka jalan sebagai penunjang visual.



Gambar 1. Kaki (Lantai) Pada Ketiga Objek Teliti (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

Batik - batik yang hadir pada Pecah Kopi dan Kookan Café & Resto (Gambar 1a dan Gambar 1c) biasanya digunakan oleh kalangan bangsawan yang mempunyai kedudukan tinggi di sebuah Kerajaan atau biasa yang disebut batik keraton. Mega mendung yang digunakan Pecah Kopi pada Gambar 1a erat kaitannya dengan hubungan antara Keraton Cirebon dan China (Harini, 2013). Dalam pemaknaannya, mega mendung memiliki warna biru yang menggambarkan sebuah maskulinitas, kesan terbuka, lugas, dinamis dan egaliter pada sebuah

kepemimpinan yang bijak terhadap rakyatnya (Fallahnda, 2023). Motif Parang yang digunakan oleh Pecah Kopi dan Kookan Café & Resto memiliki kaitan dengan dengan keprajuritan dan berhubungan dengan Raja, Prajurit Dalem atau Senopati yang menggunakan batik ini saat melakukan pertempuran (Pujiyanto, 2003). Dalam pemaknaanya, motif ini memiliki makna 'senjata' atau 'wantah' dan 'pereng' yang terinspirasi dari nama beberapa daerah di pesisir pantai Jawa dan bentuknya menyerupai sebuah ombak (Rifda, 2023). Sedangkan Esensi Batik & Coffee tidak menggunakan unsur kebudayaan pada interiornya hanya menggunakan kerikil dan semen sebagai penunjang visual.



a. Batu Ompak Pada Pecah
Kopi

b. Visualisasi Batu Ompak Pada
Esensi Batik & Coffee

c. Batu Ompak Pada Kookan Café
& Resto

Gambar 2. Penggunaan Batu Ompak Pada Ketiga Objek Teliti (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

Pecah Kopi dan Kookan Café Resto pada Gambar 2a dan Gambar 2c menghadirkan unsur pembentuk arsitektur tradisional Jawa yaitu umpak atau ompak sebagai penyangga tiang dibangun pendhapa batu alam berwarna hitam dengan melambangkan Tuhan sebagai pencipta bumi (Nuryanto, 2019). Ide kreatif yang dimiliki pemilik Esensi Batik & Coffee yaitu pencapaian visual batu ompak dan tiang kayu khas rumah tradisional Jawa dengan menggunakan *disk wheel* atau pelek roda truk sebagai perumpamaan batu ompak sekaligus penggunaan kembali barang bekas yang tidak bisa digunakan

lagi sebagai fungsi aslinya seperti pada Gambar 2b mengingat bahwa Esensi Batik & Coffee bangunannya sempat digunakan sebagai bengkel mobil pada area tersebut.

Badan (Dinding)

Pecah Kopi dan Kooken Café & Resto menggunakan *pendhapa* sebagai area utama dalam kafe namun dengan visualisasi berbeda. Pada Gambar 3a, Pecah Kopi menggunakan *pendhapa* yang secara etimologi memiliki makna sebagai tempat dimana manusia berinteraksi dengan manusia lainnya (Hadinugroho, 2002). Sedangkan *pendhapa* pada Kooken Café & Resto sudah mengalami perubahan bentuk serta konsep dari aturan pakemnya. Pecah Kopi dan Esensi Batik & Coffee menggunakan *gebyok* sebagai elemen penunjang visual kebudayaan.



Gambar 3. *Badan* (Dinding) Pada Ketiga Objek Teliti (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

Gebyok atau *gebyog* secara etimologi merupakan papan atau kayu yang berfungsi sebagai dinding atau penyekat antar ruang dan kerap merujuk pada panel dinding rumah (Doriyanto, 2020 dalam Sarihati, Arimbawa, and Nanda 2023). Gebyok merupakan symbol dari budaya Jawa yang menciptakan sebuah kasta sosial dengan kerumitan ornament - ornament yang dimiliki

(Arifin, 2014). Pecah Kopi juga menggunakan padasan tanah liat khas Cirebon sebagai penanda garis ruangan. Padasan memiliki makna keikhlasan karena selain disimpan pada samping masjid, padasan juga biasanya disimpan pada bagian depan rumah untuk sekedar digunakan oleh orang yang sedang membutuhkan air (Daulay et al., 2022). Dan Kookan Café & Resto menggunakan saka guru sebagai penyangga ruangan seperti pada Gambar 3c yang secara pemaknaan yang dimiliki oleh saka guru yaitu jumlah saka guru tersebut melambangkan arah mata angin yang berjumlah empat dan manusia dianggap berada diantara keempat arah mata angin tersebut (Musman, 2017). Struktur tersebut ditengahnya terdapat pancer yaitu:

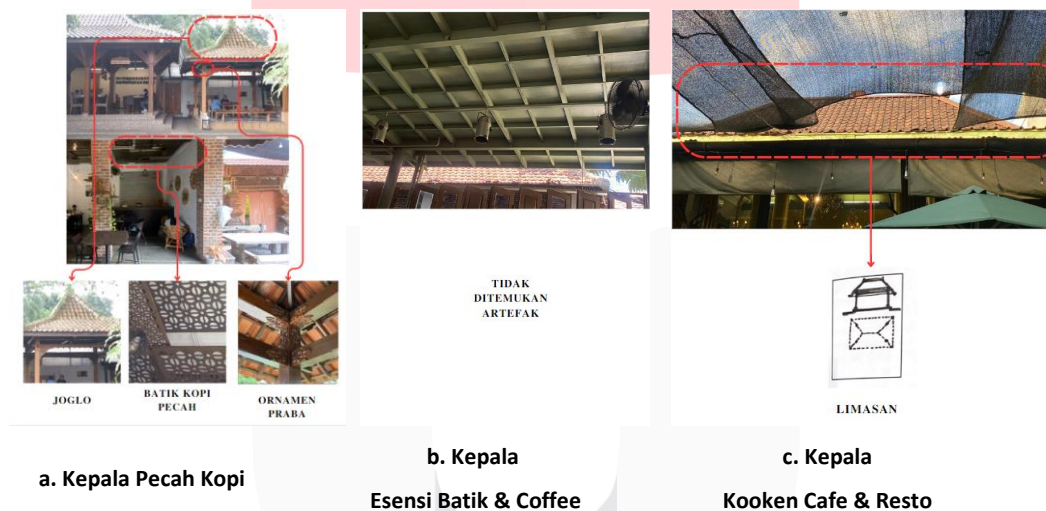
“Bahwa semua orang diciptakan Tuhan Yang Maha Esa selalu bermula dari empat sudut dan satu yang berasal dari tengah atau biasa disebut empat kiblat lima pancer. Semua kejadian berasal dari lima penjuru tersebut” (Djono et al., 2012)

Sehingga pada dasarnya rumah merupakan peniruan alam sehingga harus berpijak pada pedoman *pajupat* dimana *dalem* adalah titik pusat yang dikelilingi bangunan lainnya.

Kepala (Plafon atau Ceiling)

Kepala pada rumah tradisional seringkali dikaitkan dengan hubungan penghuninya dengan sang pencipta (Nuryanto, 2019). Pada Pecah Kopi dan Kookan Café & Resto pada Gambar 4a dan Gambar 4c menggunakan atap rumah tradisional sebagai penunjang atmosfer budaya. Ditinjau dari bentuknya yang diadaptasi dari gunung, dimana masyarakat mengisyaratkan bahwa gunung adalah tempat tinggal para dewa sehingga harapannya rumah mereka akan seindah rumah para dewa (Widayat, 2010). Meskipun memiliki

jenis atap yang berbeda yaitu joglo dan limasan, namun keduanya memiliki makna yang sama. Pecah Kopi juga menggunakan batik motif kopi pecah asal Banyuwangi sebagai pola plafonnya yang secara pemaknaan batik ini merupakan batik jenis pesisir dan berkembang di Banyuwangi karena daerah penghasil kopi serta eksistensi dari daerah tersebut yang terkenal akan batik pesisir. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu dosen Telkom University mengatakan bahwa batik jenis pesisir memiliki pemaknaan yang fleksibel dibandingkan dengan batik keraton yang sarat akan makna.



Gambar 4. Kepala (Plafon atau Ceiling) Pada Ketiga Objek Teliti (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023)

Pada Pecah Kopi, pertemuan antar kayu yang melintang (*sunduk kili*) biasanya diberi ragam hias berbagai jenis dengan makna tertentu seperti yang dilakukan Pecah Kopi menambahkan ragam hias praba seperti Gambar 4.28 yang secara nilai *mentifact* sinar atau cahaya dibelakang punggung wayang dan sering kali dikaitkan kemiripannya dengan sayap (Ismunandar, 2003). Pada penelitian lain, ornamen praba mempunyai makna dalam menjalani kehidupan manusia harus mampu mengalahkan berbagai rintangan dan mengalahkan hawa nafsu untuk mencapai kebahagiaan (Mukti, 2016). Selain

itu, praba juga memiliki arti cahaya yang merupakan lambang dari Tri Hita Karana yang menggambarkan konsep hidup manusia dari awal mula kelahiran sampai dengan kembali kepada Tuhannya (Anugerah Setiawan & Subadra Abioso, 2022).

Subbab (Bold, 12pt)

Fenomena Arsitektur tanpa Arsitek Pada Ketiga Objek

Fenomena terjadinya arsitektur tanpa arsitek sudah terjadi sejak manusia mengenal hunian yang bersifat anonym, spontan, dan menunjukkan keaslian suatu daerah. Bangunan yang hadir pada ketiga objek merupakan hasil dari fenomena terjadinya arsitektur tanpa arsitek yang didesain oleh individu amatir tanpa memiliki keilmuan dalam bidang desain. Ketiga objek memiliki proses desain yang dilalui oleh masing - masing pemilik berlandaskan sebuah kebudayaan yang diturunkan oleh keluarganya. Penerapan elemen interior pun mereka lakukan dengan penggunaan artefak budaya yang sebagian besar tidak dipahami nilai filosofis didalamnya seperti penggunaan motif batik keraton yang hadir pada Pecah Kopi dan Kooken Café & Resto merupakan hal yang dilakukan secara sengaja untuk memunculkan identitas Pusat Eduwisata Batik dalam ruang yang penggunaannya harus dilakukan analisis lebih lanjut agar transformasinya di zaman modern mengalami keselarasan. Berikut merupakan Tabel 1 artefak yang digunakan pada ketiga objek teliti dan dilakukan oleh individu amatir:

Tabel 1 Artefak yang Digunakan Oleh Ketiga Objek Pada Elemen Interior

No	Elemen Interior	Pecah Kopi	Esensi Batik & Coffee	Kooken Café & Resto
1	<i>Kaki</i> (Lantai)	Motif Batik Mega Mendung (Batik Keraton) Motif Batik Parang (Batik Keraton) Batu Ompak	Tidak Ditemukannya Penggunaan Artefak	Motif Batik Parang (Batik Keraton) Batu Ompak
2	<i>Badan</i> (Dinding)	Gebyok Padasan Tanah Liat	Gebyok	Saka Guru

3	<i>Kepala (Plafon atau Ceiling)</i>	Atap Joglo Motif Kopi Pecah (Batik Pesisir) Ornamen Praba <i>Sunduk Kili</i>	Tidak Ditemukannya Penggunaan Artefak	Atap Limasan
---	-------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------	--------------

sumber: dokumentasi penulis, 2023

Tabel 1 menunjukkan bahwa penggunaan motif batik seringkali digunakan pada kafe di Pusat Eduwisata Batik. Pemilik usaha menerapkan motif - motif tersebut dengan tujuan memberikan identitas Kampung Batik pada interior sedangkan penggunaan atmosfer budaya didasarkan pada perkembangan batik yang lahir di tanah Jawa dan sesuai dengan perkembangannya yang berkaitan dengan penyebaran ajaran islam di Jawa pada masa kerajaan Mataram Islam (Trihanondo et al., 2021). Namun, penggunaan batik jenis keraton perlu ditinjau lebih lanjut penggunaannya guna menyelaraskan nilai leluhur dengan modernitas yang terjadi di masa kini, menimbang motif batik seperti parang masih terdapat himbauan penggunaan sebagai sandang di kawasan Pura Mangkunegaran, Solo. Selain itu, banyak kebudayaan di Indonesia yang mengarah pada perkembangan budaya mengenai prinsip kehidupan dan aspek lainnya termasuk interior sehingga prinsip budaya tersebut mempengaruhi desain interior (Murdowo et al., 2021). Namun, dalam penerapannya para pemilik melewati proses kreatif sebuah desain interior sehingga tidak terdapat pertimbangan penggunaan artefak budaya yang memiliki nilai filosofis mendalam. Menimbang eksplorasi tersebut merupakan bagian dari proses desain baik teori normatif maupun positif yang menghasilkan bentuk arsitektur yang mampu menciptakan ciri, makna dan filosofis desain (Cardiah & Sudarisman, 2018). Dalam pertumbuhan sektor pariwisata yang pesat memunculkan segmentasi dalam industri tersebut termasuk eduwisata. Eduwisata melampaui rasa ingin tahu, minat atau daya tarik untuk topik tertentu tetapi mencakup unsur pembelajaran yang terorganisir (Kalinowski et al., 1992). Hal ini sesuai dengan UU No.9 Tahun 2021 Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif ketiga objek dalam pelaksanaannya sudah sesuai

dengan kriteria destinasi wisata sebagai keberlanjutan budaya dalam upaya melindungi warisan budaya dengan mempertahankan nilai - nilai tradisional dan keberlanjutan lingkungan sebagai usaha dalam konservasi warisan alam berupa rumah tradisional dan unsur - unsur pembentuknya sebagai objek eduwisata batik.

KESIMPULAN

Fenomena terjadinya arsitektur tanpa arsitek sudah terjadi sejak manusia mengenal hunian yang bersifat anonym, spontan, dan menunjukkan keaslian suatu daerah. Bangunan yang hadir pada ketiga objek merupakan hasil dari fenomena terjadinya arsitektur tanpa arsitek yang didesain oleh individu amatir tanpa memiliki keilmuan dalam bidang desain. Dimana para pemilik membangun sebuah bangunan berdasarkan hasil rangkaian dari kebiasaan yang berkembang ditempatnya sehingga pada penerapannya sedikit memberikan perhatian pada simbol - simbol yang mereka gunakan pada ruang berupa unsur - unsur pembentuk yang menciptakan atmosfer budaya. Pengajaran tradisi yang sudah turun - temurun mereka dapatkan dari nenek moyang dituangkan dalam arsitektur dan interior kafe sebagai usaha yang mereka jalani di Pusat Eduwisata Batik. Konsep dari fenomena tersebut dalam Pusat Eduwisata Batik juga ditemukan bahwa penggunaan unsur rumah tradisional Jawa digunakan sebagai pembentuk suasana simbolik oleh pemilik usaha yang di analisis penerapannya.

Fenomena arsitektur tanpa arsitek yang terjadi melewati serangkaian proses kreatif yang ada pada sebuah desain, namun ternyata melalui pengetahuan dasar mengenai rumah tradisional yang didapatkan secara turun temurun mampu menciptakan sebuah atmosfer budaya pada ruang. Ketiga objek teliti menggunakan artefak budaya sebagai penunjang visualisasi, diantaranya pada *kaki* (lantai) Pecah Kopi dan Kookan menggunakan motif batik keraton parang sebagai penunjang identitas kawasan eduwisata batik. Ketiganya juga

menghadirkan batu ompak sebagai alas dari tiang yang ada pada ruang. Pada bagian *badan* (dinding) Pecah Kopi dan Esensi menggunakan *gebyog* sebagai penunjang atmosfer dengan kesan simbolik terhadap rumah tradisional Jawa. Kehadiran *saka guru* pada Kooken juga memberikan kesan rumah tradisional Jawa yang sesuai dengan aturan pakem. Selain itu, pada *kepala* (plafon atau *ceiling*) Pecah Kopi dan Kooken menggunakan atap rumah tradisional Jawa yaitu Joglo dan Limasan dengan latar belakang penggunaan yang berbeda. Struktur ruang *kaki*, *badan* dan *kepala* yang digunakan oleh ketiga objek mampu menciptakan atmosfer budaya terutama pada Pecah Kopi dan Kooken yang selaras menggunakan artefak budaya pada ruang. Namun, penggunaan batik keraton dan atmosfer budaya yang memiliki nilai filosofis hendaknya dilakukan analisis terlebih dahulu agar penggunaannya bersinergi dengan nilai - nilai modernitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugerah Setiawan, T., & Subadra Abioso, W. (2022). Analysis Of The Building Ornaments Of The Pendopo Agung Of Majapahit (Mojokerto, East Java) And Mataram (Pura Mangkunegaran Solo, Central Java). *Artic*, 5(1), 443–458. <https://doi.org/10.34010/artic.v5i1.8614>
- Arifin, Z. M. (2014). Makna Simbol Ragam Hias Pada Gebyok Rumah Tradisional Kudus. *Jurnal Disprotek*, 5(2).
- Budiman, S., & Dananjoyo, R. (2021). The Effect Of Cafe Atmosphere On Purchase Decision: Empirical Evidence From Generation Z In Indonesia. *Journal Of Asian Finance, Economics And Business*, 8(4), 483–490. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no4.0483>
- Cardiah, T., & Sudarisman, I. (2018). Exploration Of Themes And Design Concepts As A Communication Form In Architecture. *Atlantis Press: In 3rd*

International Conference On Creative Media, Design And Technology (Reka 2018), 207.

Daulay, M. I., Daulay, H. Y., & Burhanuddin, B. (2022). Nilai Edukatif Tradisi Padasan Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jppi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(2), 251–257.

Djono, Utomo, T. P., & Subiyantoro, S. (2012). Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa. *Humaniora*, 24(3).
<https://doi.org/10.22146/jh.1369>

Fallahnda, B. (2023, October). *Mengenal Batik Mega Mendung, Motif Khas Cirebon & Arti Filosofi*. Tirto.id.

Hadinugroho, D. L. (2002). *Jelajah Pembentukan Tempat Pada Rumah Jawa*.
<https://dupakdosen.usu.ac.id/handle/123456789/1312>

Harini, Y. N. A. (2013). Megamendung: Dari Warisan Nusantara Hingga Diplomasi Budaya. *Marketing Communication Pariwisata Dan Korporasi Di Indonesia*, 1, 74–84. <http://www>.

Ismunandar, R. K. (2003). *Joglo: Arsitektur Rumah Tradisional Jawa* (I. Samsuharto, Ed.). Effhar & Dahara Prize.

Kudiya, K., & Atik, S. K. (2023). Corak Dan Warna Batik Penunjang Elemen Estetik Ruang Terbuka Hijau Di Kafe Pecah Kopi Bandung. *Waca Cipta Ruang*, 9(1), 9–16. <https://doi.org/10.34010/wcr.v9i1.9546>

Mukti, G. R. (2016). Nilai Pendidikan Dan Estetika Islam Pada Arsitektur Masjid Gedhe Kraton, Kauman-Yogyakarta. In 2016. Universitas Negeri Yogyakarta.

Murdowo, D., Prameswari, N. S., & Meirissa, A. S. (2021). Engaging The Yin-Yang Concept To Produce Comfort And Spatial Experience: An Interior Design For A Chinese Restaurant In Indonesia. *Isvs E-Journal*, 8(2).
https://isvshome.com/pdf/isvs_8-2/isvs-ej-8.2.5-djoko-yin-yan-fp.pdf

Musman, A. (2017). *Filosofi Rumah Jawa*. Anak Hebat Indonesia.

- Neuman, S. B., & Dickinson, D. K. (2001). *Handbook Of Early Literacy Research* (Vol. 1). The Guilford Press.
- Nur Hadiansyah, M., & Fitriah Ramadhani, D. (2021). Kajian Elemen Pembentuk Suasana Ruang Bertema Korean Street View Pada Interior Kafe Chingu Di Bandung. *Serat Rupa Journal Of Design*, 5(2), 166–185.
- Nuryanto. (2019). *Arsitektur Nusantara* (A. Holid, Ed.). Remaja Rosdakarya.
- Pujiyanto. (2003). Estetika Spiritual Batik Keraton Surakarta. *Mintakat: Jurnal Arsitektur*, 4(1), 108–126.
- Putrawangsa, S. (2018). *Desain Pembelajaran: Design Research Sebagai Pendekatan Desain Pembelajaran* (H. R. P. Negara, Ed.; 1st Ed., Vol. 1). Cv. Reka Karya Amerta.
- Rifda, A. (2023). *Asal-Usul Dan Filosofi Batik Parang Beserta 8 Jenis Motifnya*. Gramedia Blog.
- Rudofsky, B. (1964). *Architecture Without Architects: A Short Introduction To Non-Pedigreed*. University Of New Mexico Press.
- Sarihati, T., Arimbawa, I. M. G., & Nanda, R. S. F. (2023). Transformasi Gebyok Kudus Dengan Pendekatan Hermeneutika Dan Intertekstualitas. *Arsnet*, 3(2). <https://doi.org/10.7454/arsnet.v3i2.83>
- Sarihati, T., Widodo, P., & Widiharjo. (2015). Penerapan Elemen-Elemen Interior Sebagai Pembentuk Suasana Ruang Etnik Jawa Pada Restoran Boemi Joglo. *Atrat: Jurnal Seni Rupa*, 3(3), 208–222. <http://kbbi.web.id/suasana>
- Trihanondo, D., Endriawan, D., Haryotedjo, T., Putra, G. M., & Machfiroh, R. (2021). Redefining Cirebon Batik Into An Environmentally Friendly Icon Of West Java. *Iop Conference Series: Materials Science And Engineering*, 1098(5), 052011. <https://doi.org/10.1088/1757-899x/1098/5/052011>
- Widayat, R. (2010). Estetika Jawa Dalam Konteks Desain Interior Dan Arsitektur. *Prosiding Seminar Nasional: Estetika Nusantara Institut Seni Indonesia (Isi) Surakarta*, 92–107.

Yazan, B. (2015). Three Approaches To Case Study Methods In Education: Yin, Merriam, And Stake. *The Qualitative Report*.
<https://doi.org/10.46743/2160-3715/2015.2102>

